





Kontekstualisasi Sumber Utama Ajaran Islam: Pendekatan Hermeneutik dan Kajian Lapangan atas Penafsiran QS Al-Hujurāt Ayat 13

Vanesya Purnama Putri ^{1*} , Nuriza Hadi Sabilla ² , Hikmatul Hasanah ³ 
Zaqiah Nur Fadilah ⁴ 

^{1,2,3,4} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ ^{1*}Corresponding author: nesyaciliwung2018@gmail.com, email: nurizahadi344@gmail.com, hikmatugas1@gmail.com, zaqia519@gmail.com

Article History:

Received: July 29, 2025

Revised: October 25, 2025

Accepted: November 11, 2025

Published: November 17, 2025

Abstract

Transformasi pesat masyarakat Muslim di tengah globalisasi telah memperkuat kebutuhan untuk mengontekstualisasikan sumber-sumber utama Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Meskipun QS Al-Hujurāt ayat 13 secara luas diakui sebagai ayat fundamental yang mempromosikan martabat manusia, keberagaman, dan hubungan sosial yang etis, kajian yang ada sebagian besar berfokus pada perdebatan eksegetis klasik, alih-alih interpretasinya yang dipraktikkan dalam komunitas lokal. Namun faktanya kajian ini mengintegrasikan analisis tekstual hermeneutik dengan inkuiri kualitatif berbasis lapangan untuk mengkaji bagaimana tafsir Al-Qur'an dan ajaran Hadits dipahami, dinegosiasikan, dan dipraktikkan oleh para ulama dan anggota masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran dalam sebuah lingkaran studi Islam berbasis komunitas. Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi signifikan dalam penafsiran QS Al-Hujurāt ayat 13, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, norma budaya lokal, dan paparan terhadap sumber-sumber tekstual. Terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, ayat tersebut secara konsisten berfungsi sebagai kerangka etika untuk mendorong inklusivitas, saling menghormati, dan kohesi sosial. Studi ini selanjutnya mengidentifikasi adanya ketegangan antara kesetiaan tekstual dan adaptasi kontekstual seiring masyarakat menghadapi tantangan kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap interpretasi akar rumput terhadap sumber-sumber Al Qur'an memperkaya perdebatan hermeneutika yang lebih luas dan menawarkan jalan untuk mengembangkan sistem pengetahuan Islam yang inklusif dan responsif secara sosial.

Keywords: sumber utama kajian islam, tafsir al-qur'an, tafsir hadits, hermeneutika.



Pendahuluan

Sumber utama ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis) menduduki posisi sentral dalam pembentukan ilmu pengetahuan, etika sosial, dan praktik keagamaan umat Islam. Namun perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, pluralitas sosial, dan dinamika teknologi menuntut pendekatan baru dalam memahami teks-teks keagamaan secara lebih kontekstual. Oleh karena itu, kajian yang mengintegrasikan analisis tekstual (tafsir dan hadis) dengan realitas lapangan menjadi semakin penting dalam memperkuat relevansi ajaran Islam terhadap kehidupan kontemporer ([Abou El Fadl, 2006](#)).

Salah satu ayat yang menjadi perhatian utama penelitian ini adalah QS Al-Hujurāt ayat 13, dimana Allah Swt. Berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS Al-Hujurāt: 13).

Di antara ayat-ayat yang memiliki relevansi besar terhadap dinamika sosial kontemporer adalah QS Al-Hujurāt ayat 13, yang memuat pesan fundamental mengenai kesetaraan manusia, keragaman sosial, dan tujuan penciptaan manusia untuk saling mengenal (li-ta‘ārafū). Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh ras, suku, atau status sosial, melainkan oleh ketakwaan. Dalam khazanah tafsir klasik, pesan ini dipahami sebagai koreksi terhadap struktur sosial jahiliyah yang menekankan superioritas kabilah tertentu atas yang lain ([Ibn Kathir, 2000](#)). Sementara itu, [al-Tabari \(1992\)](#) menambahkan bahwa ayat ini menjadi dasar normatif bagi lahirnya masyarakat egaliter yang menempatkan moralitas sebagai ukuran nilai kemanusiaan. Pada tataran kontemporer, [Saeed](#)

[\(2008\)](#) melihat ayat tersebut sebagai rujukan krusial bagi pembentukan etika sosial masyarakat Muslim dalam konteks pluralisme global.

Walaupun perhatian terhadap ayat ini sangat luas dalam literatur klasik dan modern, kebanyakan penelitian masih bersifat tekstual dan normatif, sehingga belum menggambarkan bagaimana ayat tersebut dipahami, ditafsirkan, dan diamalkan oleh masyarakat Muslim di tingkat akar rumput. Padahal, dalam kerangka Islamic Studies modern, pemaknaan agama tidak hanya dilihat dari teks, tetapi juga dari pengalaman keagamaan, praktik sosial, serta dinamika pengetahuan yang berkembang dalam komunitas ([Woodward, 2011](#)). Di sinilah kesenjangan penelitian muncul: minimnya studi empiris yang mengkaji pemahaman QS 49:13 secara langsung dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Lebih jauh, perkembangan ilmu hermeneutika dalam studi Islam telah membuka ruang baru untuk melihat teks tidak hanya sebagai objek kajian linguistik atau fiqih, tetapi juga sebagai “teks hidup” yang terus diproduksi ulang maknanya melalui interaksi pembaca dan konteks sosialnya. Hermeneutika modern, sebagaimana dikembangkan oleh [Gadamer \(1975\)](#) dan [Ricoeur \(1976\)](#), menekankan bahwa pemahaman teks melibatkan dialog antara “horizon” teks dan “horizon” pembaca. Dalam konteks Islam, pendekatan ini membantu menjelaskan mengapa interpretasi ayat yang sama dapat berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan para cendekiawan Muslim modern seperti [Fazlur Rahman \(1982\)](#) dan [Nasr Hamid Abu Zayd \(2000\)](#) yang menekankan pentingnya melihat wahyu dalam dua dimensi: konteks historis saat ayat diturunkan dan konteks sosial saat ayat dipahami oleh pembaca kontemporer.

QS Al-Hujurāt ayat 13 adalah contoh ideal dari ayat yang menuntut pemahaman kontekstual. Ayat ini mengandung pesan universal tentang hubungan sosial, namun implementasinya sangat terkait dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda. Dalam beberapa komunitas Muslim, ayat ini sering dikaitkan dengan isu toleransi, hubungan antarsuku, atau pencegahan diskriminasi. Sementara di komunitas lain, ayat tersebut lebih ditekankan sebagai pedoman moral internal untuk membangun solidaritas dan menghindari fanatisme kelompok ([Esack, 1997](#)). Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana ayat ini dipraktikkan dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya dalam wacana akademik atau kitab tafsir.

Dalam konteks pembelajaran Islam berbasis komunitas—misalnya majelis taklim, halaqah, atau kelompok pengajian—QS Al-Hujurāt ayat 13 sering menjadi dasar bagi penguatan moralitas sosial dan pembentukan karakter umat. Namun, cara ayat ini disampaikan dan dipahami sangat bergantung pada latar belakang pendidikan ustaz, dinamika sosial komunitas, dan sumber-sumber tafsir yang digunakan. Penelitian ini mengamati bahwa sebagian peserta pengajian memahami ayat ini secara literal, sementara sebagian lainnya memaknainya secara lebih sosial-etis, dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan interaksi sosial mereka. Ini menunjukkan adanya “ruang interpretasi” yang luas yang perlu dipahami secara ilmiah.

Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis hermeneutik terhadap QS Al-Hujurāt ayat 13 dengan penelitian lapangan di sebuah komunitas pengajian Islam. Pendekatan ini tidak hanya mengkaji makna ayat berdasarkan tafsir klasik dan kontemporer, tetapi juga mengamati bagaimana interpretasi ayat tersebut hidup dan berfungsi dalam komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih holistik dan realistis tentang bagaimana sumber utama

ajaran Islam berperan dalam pembentukan pengetahuan dan praktik sosial umat Muslim.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan kombinasi analisis tekstual dan pendekatan kualitatif lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat hubungan antara makna tekstual dan realitas sosial secara lebih mendalam, sejalan dengan pendekatan interdisipliner dalam Islamic Studies modern ([Mahmood, 2012](#)). Dengan mengamati interpretasi ayat dalam ruang belajar komunitas, penelitian ini membantu mengungkap dinamika epistemik yang sering kali terabaikan oleh pendekatan normatif–tekstual tradisional.

Penelitian ini memiliki dua kontribusi utama. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian hermeneutika Al-Qur'an dengan menghadirkan perspektif empiris yang berfokus pada pembentukan makna di tingkat komunitas. Kedua, secara praktis dan global, penelitian ini memberikan gambaran penting tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi landasan etika yang inklusif dan responsif terhadap tantangan sosial kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada wacana global mengenai bagaimana ajaran Islam dapat diaktualisasikan secara konstruktif dalam masyarakat modern yang beragam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus hermeneutik-lapangan (*hermeneutic field-based case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada dua dimensi yang saling berkaitan: (1) penafsiran tekstual QS Al-Hujurat ayat 13 berdasarkan tradisi tafsir klasik dan kontemporer, dan (2) pemaknaan ayat tersebut dalam konteks praktik keagamaan

komunitas Muslim. Dengan demikian, metode ini memungkinkan integrasi antara analisis teks dan fenomena sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Penelitian dilaksanakan pada sebuah komunitas pengajian Islam berbasis masyarakat yang dilakukan oleh Jamaah Fatayat Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lumajang yang secara aktif mengkaji Al-Qur'an dan Hadis. Subjek penelitian meliputi ustaz pembimbing, anggota pengajian, serta individu yang berperan dalam proses pembelajaran, dengan total 15 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil Penelitian

Makna Normatif QS Al-Hujurāt [49]:13 dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

Analisis mendalam terhadap QS Al-Hujurāt: 13 menunjukkan bahwa ayat ini memuat pesan universal yang menekankan kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan penjungkirbalikan struktur sosial jahiliyah yang berbasis pada hierarki kesukuan. Dalam tafsir klasik, [Ibn Kathir \(2000\)](#) menegaskan bahwa ayat ini merupakan usul akhlāqiyah—prinsip moral utama—yang memutus tradisi fanatisme ras dan kabilah. Ia menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari pasangan tunggal (Adam dan Hawa) untuk meniadakan argumen superioritas genetis. Sementara itu, [al-Tabari \(1992\)](#) memaknai ayat ini sebagai dasar normatif pembentukan masyarakat egaliter di mana nilai kemuliaan (karāmah) ditentukan oleh ketakwaan, bukan garis keturunan, kekayaan, atau kedudukan.

Dalam tafsir kontemporer, terjadi perluasan perspektif. [Abdullah Saeed \(2008\)](#) menyatakan bahwa QS 49:13 tidak hanya berbicara mengenai relasi kesukuan pada masa Nabi, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip etik global yang relevan bagi perjuangan melawan diskriminasi rasial, sektarian, dan identitas. Sedangkan [Farid Esack \(1997\)](#) memahami ayat ini melalui perspektif keadilan sosial dan

membacanya sebagai fondasi solidaritas antar manusia dalam konteks pluralisme modern. Berbagai tafsir modern lain menempatkan ayat ini sebagai pesan inklusivitas yang harus diterjemahkan dalam wacana sosial dan kebijakan publik.

Kedua kelompok tafsir ini—klasik dan kontemporer—membangun pemahaman bahwa QS 49:13 memiliki nilai dasar yang transhistoris dan dapat dijadikan pedoman hubungan sosial lintas budaya dan zaman. Namun, literatur yang ada masih berfokus pada pembacaan normatif dan jarang menggali pemaknaan ayat di tingkat komunitas, sehingga membuka ruang bagi penelitian empiris seperti yang dilakukan dalam studi ini.

Pemaknaan QS 49:13 dalam Kehidupan Komunitas Pengajian

Hasil observasi dan wawancara dalam komunitas pengajian menunjukkan bahwa ayat ini dipahami melalui pengalaman hidup sehari-hari yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan relasi interpersonal. Mayoritas informan menyatakan bahwa QS 49:13 menjadi rujukan moral ketika terjadi ketegangan sosial, baik di lingkungan permukiman maupun dalam interaksi antar anggota komunitas. Mereka memaknai ayat ini sebagai panggilan untuk menghindari perselisihan, merawat keharmonisan, serta menghormati perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan, maupun profesi.

Pengaruh Latar Pendidikan

Peserta dengan latar pendidikan agama formal cenderung menggunakan pendekatan tekstual. Mereka merujuk pada tafsir Ibn Kathir, al-Tabari, atau tafsir tematik Kementerian Agama. Mereka memaknainya secara doktrinal: bahwa manusia sederajat dan ketakwaan adalah ukuran utama. Sebaliknya, peserta dengan pendidikan umum menafsirkan ayat secara praktis, misalnya sebagai ajaran untuk

menghormati orang lain, tidak membeda-bedakan status, atau menghindari pertikaian. Hal ini sesuai teori hermeneutika bahwa pengalaman awal pembaca membentuk horizon interpretasi.

Pengaruh Budaya Lokal

Dalam komunitas pengajian, nilai-nilai budaya seperti tepo seliro (empati), gotong royong, dan andhap asor (kerendahan hati) sering dijadikan bingkai pemahaman terhadap ayat. Peserta menyatakan bahwa QS 49:13 sejalan dengan tradisi lokal yang menekankan harmoni sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik lapangan, interpretasi Qur'an selalu berjumpa dengan budaya sehingga menghasilkan pemaknaan yang bersifat kontekstual.

Peran Otoritas Keagamaan

Ustaz atau pemimpin pengajian memiliki otoritas untuk menentukan arah pemaknaan. Dalam beberapa sesi, ustaz memperkuat tafsir klasik dan memberi penekanan bahwa ayat ini membangun “imbang moral Islam” tentang kesetaraan. Namun, dalam situasi sosial tertentu—misalnya ketika terjadi konflik warga—ustaz menafsirkan ayat ini secara situasional sehingga lebih aplikatif. Ini menunjukkan bahwa hermeneutika otoritas terjadi secara dinamis.

Integrasi Analisis Hermeneutika dengan Temuan Lapangan

Schleiermacher

Hermeneutika gramatikal dan psikologis memperlihatkan bahwa pemahaman komunitas tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa ayat tetapi juga kondisi emosional, pengalaman hidup, dan harapan sosial. Kehidupan sosial mereka menjadi horizon psikologis yang memengaruhi proses pemaknaan ([Schleiermacher, 1998](#)).

Hirsch

Sebagian besar peserta tetap mempertahankan makna “intensi pengarang”—yakni makna yang dirumuskan ulama salaf. Mereka percaya makna otentik ayat ada

pada tafsir klasik. Ini menunjukkan kecenderungan kuat pada meaning as intended dalam tradisi Sunni ([Hirsch, 1967](#)).

Bultmann

Proses aktualisasi nilai tampak jelas ketika komunitas menghubungkan pesan ayat dengan isu modern seperti toleransi, solidaritas warga, dan integrasi sosial. Meskipun konsep demitologisasi tidak digunakan secara eksplisit dalam Islam, fungsinya sebagai proses relevansialisasi pesan wahyu terlihat kuat ([Bultmann, 1984](#)).

Dinamika Makna antara Teks dan Konteks

Studi ini menemukan bahwa pemaknaan QS 49:13 bergerak antara dua poros: Poros Tekstual (Normatif–Teologis): menjelaskan struktur ayat, makna kata, dan penekanan pada kesetaraan spiritual. Poros Kontekstual (Sosiokultural–Empiris): menjelaskan bagaimana ayat dihidupkan dalam interaksi sosial, terutama saat muncul persoalan diskriminasi atau ketegangan antar warga. Dialog antara kedua poros ini menghasilkan pemahaman yang lebih kaya, sesuai dengan paradigma hermeneutika bahwa makna tidak hanya berada “dalam teks” tetapi juga “dalam kehidupan”.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS Al-Hujurāt [49]:13 mengandung pesan universal mengenai kesetaraan, penghargaan terhadap keberagaman, dan etika hubungan sosial. Pesan ini secara konsisten ditemukan dalam tafsir klasik maupun tafsir kontemporer, meskipun dengan penekanan yang berbeda sesuai konteks zamannya. Tafsir klasik memfokuskan pesan ayat pada penghapusan superioritas kesukuan dan penegasan takwa sebagai standar kemuliaan. Sebaliknya, tafsir

kontemporer mengembangkan ayat ini menjadi prinsip inklusivitas global, relevan bagi fenomena modern seperti pluralisme, rasisme, dan relasi antar kelompok.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemaknaan ayat dalam komunitas pengajian bersifat plural, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial, budaya lokal, serta otoritas keagamaan. Pesan ayat ini dipraktikkan dalam bentuk sikap saling menghormati, menjaga harmoni komunal, dan menghindari konflik. Maka, QS 49:13 terbukti bukan hanya teks normatif tetapi juga pedoman praksis sosial. Ketika dianalisis dengan teori hermeneutika (Schleiermacher, Hirsch, Bultmann), terlihat bahwa pemahaman komunitas bergerak melalui tiga tahap: memahami struktur bahasa, mengingat intensi normatif ulama klasik, dan mengaktualisasikan pesan dalam konteks sosial modern. Hal ini menunjukkan bahwa makna Qur'an adalah proses dialogis antara teks, pembaca, dan realitas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada Islamic Studies melalui dua aspek: (1) pengayaan kajian tafsir dengan menambahkan perspektif empiris-lapangan, dan (2) pengembangan model hermeneutika aplikatif yang menjelaskan bagaimana ayat Qur'an dapat menjadi sumber etika sosial bagi masyarakat modern.

Referensi

- Abou El Fadl, K. (2006). *The search for beauty in Islam: A conference of the books*. Rowman & Littlefield.
- Abu Zayd, N. H. (2000). *Rethinking the Qur'an: Toward a humanistic hermeneutics*. Utrecht University Press.
- Akhyar, Muaddyl, and Duski Samad. "Studi analisis tafsir al-qur'an dan relevansinya dalam pendidikan islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10.1 (2024).
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Tabari. (1992). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān* (Vol. 22). Dar al-Fikr.
- Anam, Hoirul, Mochamad Aris Yusuf, and Siti Saada. "Kedudukan Al-Quran dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2022). <https://doi.org/10.24269/atp.v7i2.5078>

- Anisa, Ana, and Heri Khoiruddin. "Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5.1 (2024). <https://doi.org/10.55120/tabsyir.v5i1.687>
- Arifin, Zainul. "Studi Kitab Hadis." (2013).
- Aziba, Siti Naila, et al. "Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2025).
- Bultmann, R. (1984). *New Testament and mythology and other basic writings*. Fortress Press.
- Darajat, Z. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. (1992).
- Esack, F. (1997). *Qur'an, liberation and pluralism: An Islamic perspective of interreligious solidarity*. Oneworld Publications.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method*. Continuum.
- Gajah, Azizah Sabrina, Umairah Muthia Inayah, and Nadya Dwi Haryuni. "Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam." *Jurnal Ekshis* 1.2 (2023).
- Hirsch, E. D. (1967). *Validity in interpretation*. Yale University Press.
- Ibn Kathir. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Vol. 7). Dar Tayyibah.
- Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum islam." *Jurnal Indo-Islamika* 9.2 (2019). <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.13363>
- Khair, Hubil. "Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam." *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13.1 (2022).
- Mahmood, S. (2012). *Politics of piety: The Islamic revival and the feminist subject*. Princeton University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Saeed, A. (2008). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203938531>
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and criticism and other writings*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511527363>
- Siregar, Idris. "Alquran Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Ibn Abbas* 6.2 (2024): 190-200.

- Utami, Diva Maulidya, and Zauhar Latifah. "Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam Untuk Masa Kini Dan Nanti." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2.3 (2023). <https://doi.org/10.56672/religion.v2i3.187>
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.
- Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin. "Studi Al-Qur'an." (2016).
- Zulkabir. *Islam Kontekstual dan Konseptual*. Bandung: Abou El Fadl, K. (2006). *The search for beauty in Islam: A conference of the books*. Rowman & Littlefield.